

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kerusakan alam pada masa sekarang menjadi masalah yang krusial. Hutan dibabat habis-habisan, banyak pohon ditebang, pemakaian pupuk berlebihan, pembuangan sampah secara sembarangan, polusi udara, pertambangan, meningkatnya produksi gas rumah kaca, dsb. Berbagai bentuk kerusakan alam akibat eksploitasi dan pencemaran yang telah dilakukan manusia, mengakibatkan sungai/laut/danau tercemar, stok air dan makanan menjadi semakin berkurang, tanah dan air tawar menjadi tercemar, hewan-hewan terancam punah, pemanasan global, cuaca ektrim, banjir, longsor, dsb.

Salah satu masalah yang paling serius di Indonesia adalah masalah kerusakan laut. Indonesia sendiri dikenal dengan negara kepulauan yang memiliki luas laut sekitar 9,8 juta km persegi. Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar baik di bidang kelautan, ekonomi, dsb. Departemen kelautan dan perikanan RI mengatakan bahwa nilai ekonomi kekayaan laut di Indonesia yang didapatkan per tahun mencapai 149,94 miliar USD, wisata bahari 2 miliar USD, dan minyak bumi 6,64 miliar USD. Dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, laut Indonesia mengalami ancaman besar karena berbagai aktifitas masyarakat. Masyarakat memasukkan zat, materi, dan energi ke dalam laut yang

akhirnya menyebabkan penurunan kualitas laut dalam memberi fungsi, peran dan potensinya.¹

Laut sendiri memiliki banyak manfaat bagi manusia. Misalnya ikan, keong, udang, kerang, teripang, cumi-cumi, gurita, rumput laut, dll, sebagai makanan yang memberikan protein yang tinggi. Laut menjadi sumber mineral dan pertambangan, sumber energi, sumber obat-obatan, sumber penghasil garam. Maggang mengatakan, laut menjadi penyanggah utama bagi kehidupan manusia. Laut tidak hanya memberikan ikan dan lain-lain tetapi laut juga berperan dalam memberikan oksigen, menjaga keseimbangan iklim dan memberikan air melalui hujan. Baginya, Allah memberikan laut bagi manusia untuk mendukung sistem kehidupan dalam dunia. Ia mengutip pemikiran Sylvia Earle bahwa tanpa keberadaan laut maka kehidupan di bumi ini tidak akan ada atau dengan kata lain tidak ada laut maka tidak ada kehidupan di bumi.²

Tak dapat disangkal bahwa manusia sendiri tidak melihat laut sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya ia hanya melihat laut sebagai obyek yang dieksploitasi untuk mendapatkan hasil tanpa memperhatikan *sustainability* dari laut itu sendiri. Manusia melakukan penangkapan ikan secara berlebihan, menggunakan pukat harimau, bahan peledak, tumpahan minyak, membuang sampah, membuang limbah domestik, limbah industri, limbah pertanian, dsb. Dari

¹ Agung Dhamar Syakti, Nuning Vita Hidayani dan Asrul Sahri Siregar, *Agan Pencemaran Laut* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021), 2-5.

² Elia Maggang, "Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi dan Diakonia Secara Kontekstual untuk Mengatasi Krisis Ekologi Laut," dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 234; Elia Maggang, "Menampakan Corak Biru Kekristenan Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, No. 2 (2019), 168-169.

banyaknya persoalan ekologi laut, penelitian ini akan fokus pada persoalan pembuangan sampah di laut.

Persoalan sampah di Indonesia sendiri termasuk dalam persoalan publik. Kementerian Hidup dan Kehutanan mengatakan bahwa Indonesia ada dalam peringkat ke dua sebagai penghasil sampah plastik ke dalam laut setelah Tiongkok.³ Kepala Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Kupang, Obed Kadji mengatakan bahwa di kota Kupang sendiri menghasilkan sampah sebesar 64-ton perhari.⁴ Dalam pra penelitian yang penulis lakukan lewat wawancara kepada beberapa nelayan dari Jemaat lahai-Roi Namosain Kupang bahwa di laut terdapat berbagai macam sampah. Sampah yang paling banyak adalah sampah plastik. Menurut penuturan mereka, sampah yang ada di laut cukup mengganggu aktivitas mereka dalam mencari ikan. Ada beberapa alasan, yaitu: 1) Perahu mereka menabrak sampah-sampah seperti batang pohon, batang bambu, ranting/dahan pohon, karung dan sampah-sampah plastik. 2) Baling-baling perahu motor berhenti berputar karena terlilit dengan sampah-sampah. Bagi mereka hal yang paling meyalutkan mereka dalam melepaskan sampah dari baling-baling adalah sampah karung. 3) Ketika memukat ikan, sampah-sampah masuk dalam pukut mereka seperti softek bekas, popok bayi, bokor plastik, sedotan plastik, bungkusan-bungkusan plastik, batang bambu. Hal yang menjijikkan bagi mereka adalah softek bekas dan popok bayi.⁵

³ Wandi Abbas, Sutrisno, "Dari Politik Lingkungan ke Sustainability Politics: Implikasi Globalisasi Terhadap Peningkatan Jumlah Sampah Plastik di Laut Indonesia," *National Conference Multidisciplinary* 1, No. 1 (2021), 4.

⁴ Laurensius P. Sayrani, Lenny M. Tamunu, "Kewargaan dan Kolaborasi pemecahan Masalah Publik: Studi Isu Sampah di Kota Kupang," *Timorese Journal of Public Health* 2, No 1 (2020), 2.

⁵ Ando, Bento, Cendi Deni, Edi, Wawancara: Namosain, 18 Februari 2022.

Kebanyakan jemaat yang ada di Jemaat Lahai-Roi Namosain adalah para nelayan. Yang membuat penulis merasa heran adalah mereka bekerja sebagai nelayan tetapi mereka sendiri yang membuang sampah ke laut. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti: Mengapa mereka terus membuang sampah ke laut?; Bagaimana pandangan mereka terhadap laut?; Apa yang mereka pahami tentang keterhubungan diri mereka sendiri dengan laut dan Tuhan sebagai Sang Pencipta laut itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan ini patut diajukan karena pandangan bahwa krisis lingkungan yang bukan hanya disebabkan oleh kelebihan populasi, dsb melainkan adanya krisis spiritual. Keterhubungan antara spiritualitas manusia dengan perilaku merusak alam pernah disampaikan oleh Jhon Coates yang merujuk pandangan dari Al Gore bahwa akar penyebab terjadi krisis lingkungan bukan karena disebabkan oleh kelebihan populasi, teknologi, dsb, melainkan karena adanya krisis spiritual. Hal yang sama pun disampaikan oleh Robert W. Hahn, yang mana ia juga mengutip tulisan dari Al Gore bahwa krisis lingkungan secara global yang terjadi adalah manifestasi lahiriah dari krisis spiritual.⁶ Penulis sependapat dengan pandangan di atas bahwa tindakan pengrusakan alam ini ada hubungannya dengan krisis spiritualitas yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu penelitian ini untuk menggali lebih dalam aspek tersebut untuk kemudian penulis uji apakah benar bahwa tindakan membuang sampah oleh jemaat Lahai-Roi Namosain ada kaitannya dengan persoalan spiritualitas diri mereka.

Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis terdorong untuk menulis sebuah karya ilmiah dengan judul:

⁶ Robert W. Hahn, *Toward a New Environmental Paradigm*, (Boston: Houghton Mifflin, 1992), 407.

MEMBANGUN SPIRITUALITAS EKOTEOLOGI LAUT DI JEMAAT GMT
LAHAIROI NAMOSAIN KUPANG

1.2. Perumusan Masalah

- 1.2.1. Apa faktor-faktor penyebab pembuangan sampah ke laut oleh Jemaat GMT Lahai-Roi di Namosain Kupang?
- 1.2.2. Bagaimanakah pandangan jemaat GMT Lahai-Roi Namosain Kupang tentang hubungan antara diri mereka, laut dan Allah?
- 1.2.3. Bagaimana refleksi teologis terhadap permasalahan spiritualitas di Jemaat GMT Lahai-Roi Namosain Kupang terkait hubungan antara diri mereka, laut dan Allah?

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini adalah masalah spiritualitas jemaat Lahai-Roi Namosain Kupang terkait pembuangan sampah ke laut. Untuk itu pada penulisan karya ilmiah ini penulis membatasi diri hanya pada 13 orang termasuk 5 para nelayan dan 5 dari masing-masing anggota keluarga dari para nelayan yang membuang sampah ke laut, 1 pendeta dan 2 majelis.

1.4. Tujuan Penulisan

Saya membaginya menjadi tiga tujuan:

- 1.4.1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pembuangan sampah ke laut oleh Jemaat GMT Lahai-Roi di Namosain Kupang.

1.4.2. Untuk mengetahui pandangan jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang tentang hubungan antara diri mereka, laut dan Allah.

1.4.3. Untuk membuat refleksi teologis terhadap permasalahan spiritualitas di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang terkait hubungan antara diri mereka, laut dan Allah.

1.5 Hipotesa

Menyingkapi permasalahan pembuangan sampah ke laut oleh jemaat Lahai-Roi Namosain dalam jumlah yang masif dalam kurun waktu yang sudah lama ini maka penulis melihat bahwa perilaku pembuangan sampah ke laut ini terkait erat dengan penghayatan spiritualitas jemaat terhadap relasi mereka dengan laut dan Allah yang masih belum terbangun dengan baik. Para jemaat ini sadar tentang akibat yang ditimbulkan ketika mereka membuang sampah ke laut namun kesadaran itu belum ditindaklanjuti dalam perilaku mereka. Ketidaksesuaian antara pemahaman dan perilaku inilah yang menindikasikan adanya tingkat penghayatan spiritualitas yang belum terbangun dengan baik.

1.6 Manfaat Penulisan

1.6.1 Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap persoalan sampah yang merusak laut.

1.6.2 Hasil studi ini juga berguna untuk mengetahui bahaya membuang sampah ke dalam laut sehingga adanya upaya untuk bersikap ramah/bersahabat dalam menjaga dan melestarikan laut.

1.6.3 Hasil studi ini diharapkan dapat menggelisahkan gereja, jemaat terlebih khusus pelaku yang merusak laut dan juga hasil studi ini memberikan/menumbuhkan kesadaran bagi semua pihak agar memiliki sikap bertanggung jawab dalam menjaga, merawat dan melestarikan laut.

1.7 Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah peneliti telah meneliti dan menulis tentang persoalan pembuangan sampah dengan kajiannya masing-masing, yakni:

1.7.1 Dessy Natalia Weni, dkk, di Fakultas Teologi Pasca Sarjana UKAW. Judul “Mari Membuang Sampah pada Tempatnya, Kajian Etis Teologis Terhadap Persoalan Sampah di Tiga Pantai Wisata Kota Kupang.” Penelitian ini dilakukan di tiga pantai yakni pantai Lasiana, pantai Nunsui dan pantai Ketapang Satu. Mereka melihat sampah sebagai yang merusak lingkungan dan membuat mutu lingkungan tidak berfungsi dengan baik. Sampah yang ada di ketiga pantai ini tidak hanya mengancam kesehatan tetapi juga mengancam kesejahteraan dan keselamatan masyarakat. Sampah yang ada di ketiga pantai ini dikarenakan kurangnya kesadaran diri/kurangnya disiplin diri yang baik dari masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kurangnya tanggung jawab dari dinas Pariwisata dan Dinas Kebersihan. Mereka melihat krisis etika sebagai yang memberi dampak kepada kerusakan lingkungan. Oleh karena itu ditekankan beberapa hal yakni manusia perlu bersikap tanggung jawab; manusia perlu pertobatan dan pengendalian diri dan manusia sebagai citra Allah perlu menunjukkan sifat Allah lewat perilaku yang menjaga dan

memelihara alam. Tindakan memelihara dan menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan bagian dari mengabdikan kepada Allah.⁷

- 1.7.2 Fiktor Jekson Banoet, di fakultas Teologi UKAW. Judul skripsi “Perayaan Kehidupan: Suatu Tinjauan Ekoteologis-liturgis terhadap Persoalan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama di Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba, Klasis Kota Kupang.” Ia melihat sampah yang dibuang dengan sembarangan akan menimbulkan persoalan seperti pencemaran lingkungan, menimbulkan penyakit bagi manusia, merusak keindahan, membawa bencana banjir, dsb. Ia juga melihat sampah rumah tangga yang dibuang dengan sembarangan dikarenakan lemahnya motivasi etis lingkungan. Karena itu ia menekankan bahwa sebagai orang yang beriman perlu adanya penghayatan kehidupan beriman melalui liturgi ibadah baik dalam arti seremoni ibadah maupun dalam arti pelayanan diri sebagai bagian dari ibadah yang hidup/praksis. Dengan demikian hal ini akan turut membentuk pribadi beriman untuk mengelola lingkungan yang adalah bagian dari tindakan iman. Baginya, sebagai orang Kristen, mengelola sampah dengan baik merupakan liturgi yang hidup/ibadah yang sejati. Tidak hanya itu mengelola sampah dengan baik menunjukkan suatu tindakan iman dalam merayakan karya Allah bagi kehidupan. Ia menekankan bahwa gereja punya peranan penting sebagai subjek liturgi dalam mendidik dan menumbuhkan kesadaran melalui iman kepada jemaat. Gereja sebagai subjek liturgi yaitu gereja bertindak dalam menangani

⁷ Fredrik Y. A. Doeka, Dessy Natalia Weni, dkk. *Mari Membuang Sampah pada Tempatnya, Kajian Etis Teologis Terhadap Persoalan Sampah di Tiga Pantai Wisata Kota Kupang*, dipresentasikan dalam Seminar Nasional Teologi Biru, yang diselenggarakan oleh Prodi Teologi UKAW, pada tanggal 08-10 Desember (2021), melalui *zoom meeting*.

masalah pencemaran lingkungan. Ia melihat masalah sampah merupakan salah satu pokok persoalan liturgis, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk cinta lingkungan.⁸

1.7.3 Imelda Ch. Poceratu, dosen di Fakultas Teknik Universitas Pattimura Ambon. Judul “Implementasi Ekoteologi dalam Pencegahan pencemaran Lingkungan Laut di Pasar Arumbai Ambon.” Penelitian artikel ini dilakukan di pasar Arumbai Ambon. Di mana ia melihat sampah plastik sebagai sumber pencemaran laut. Artikel ini ditinjau dari sudut ekoteologi. Ia melihat di mana peran manusia sebagai mandataris Allah/pemegang mandat Allah; Bagaimana manusia yang sebagai mandataris Allah menjaga ekosistem laut agar tidak tercemar. Dalam artikel ini ia menekankan agar manusia dapat menyadari tanggung jawabnya sebagai wakil Allah dalam melestarikan alam khususnya laut. Ia memberikan saran kepada semua pihak untuk punya kesadaran dan kerja sama dalam melestarikan lingkungan termasuk ekosistem laut.⁹

1.7.4 Rosmidah Hasibuan, dosen STKIP Labuhanbatu. Judul: Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. Dalam artikel ini ia melihat bagaimana dampak sampah rumah tangga terhadap lingkungan hidup; bagaimana analisis terhadap peraturan tentang lingkungan hidup; hambatan apa saja yang terjadi terhadap pengelolaan

⁸ Fiktor Jeksom Banoet, “Perayaan Kehidupan, suatu tinjauan Ekoteologis-liturgis Terhadap Persoalan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama di Jemaat GMT Ebenhaezer Oeba, Klasis Kota Kupang” (Skripsi, Program Studi Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana, 2015), 18-19.

⁹ Imelda Ch. Poceratu, “Implementasi Ekoteologi dalam Pencegahan Pencemaran Lingkungan Laut di Pasar Arumbai Ambon, *Seminar Nasional*, Archipelago Engineering, (2019), 200. tersedia dari http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=implementasi+ekoteologi+dalam+pencegahan+pencemaran+lingkungan+laut+di+pasar+arumbai+ambon&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DAojXDsfCSJYJ ; diakses 6 Februari 2022.

sampah rumah tangga untuk mencegah pencemaran lingkungan; Apakah dampak sampah rumah tangga terhadap pencegahan pencemaran lingkungan. Ia melihat sampah rumah tangga yang dibuang akan berdampak pada penurunan kualitas air dan juga membawa perubahan terhadap air laut yang dapat mengakibatkan kehidupan dalam air laut akan mati/punah. Baginya persoalan ini terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, kurangnya tempat sampah, kurangnya ketegasan dari pihak pemerintah dalam memberlakukan hukuman bagi pelaku pembuangan sampah.¹⁰

- 1.7.5 Lumban Nauli Lumban Toruan, dkk. Mahasiswa Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana Kupang. Judul: Sebaran Sampah di Pulau Timor Nusa Tenggara Timur: Kajian pada Pantai Rekreasi. Penelitian artikel ini dilakukan di enam pantai wisata seperti pantai Motadikim kabupaten Malaka, pantai Oetune kabupaten TTS, pantai Tablolong Kabupaten Kupang, pantai Lasiana kota Kupang, pantai Tanjung Bastian Kabupaten TTU dan pantai Pasir Putih kabupaten Belu. Dalam penelitian ini mereka melihat sampah mana yang paling terbanyak. Mereka menemukan ada tiga jenis sampah terbanyak dari enam pantai tersebut yakni plastik, kain dan logam. Sampah yang lebih mendominasi adalah sampah plastik.¹¹

1.8 Keaslian Penelitian

¹⁰ Rosmidah Hasibuan, "Analisis Dampak Limbah/sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup," *Jurnal Ilmiah Advokasi* 4, No 1, (2016), 51.

¹¹ Lumban Nauli Lumban Toruan, I. Tallo, SA Saraswati, "Sebaran Sampah Pantai di Pulau Timor Nusa Tenggara Timur:Kajian pada Pantai Rekreasi," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 9, No 1, (2021), 95, 105.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis membagikan hasil penelitian mereka.

Dessy Natalia Weni, dkk	Mereka meneliti tentang persoalan pembuangan sampah di pantai Lasiana, pantai Nunsui dan pantai Ketapang Satu. Sampah-sampah ini dilihat sebagai yang merusak lingkungan, mengancam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Kerusakan lingkungan terjadi karena adanya krisis etika.
Fiktor Jekson Banoet	Ia meneliti tentang persoalan pembuangan sampah rumah tangga yang dibuang secara sembarangan. Sampah-sampah mencemarkan lingkungan, menimbulkan penyakit, dsb. Persoalan ini terjadi dilihat sebagai lemahnya motivasi etis lingkungan. Karena itu perlu adanya penghayatan iman lewat liturgi ibadah yang hidup.
Imelda Ch. Poceratu	Ia meneliti tentang sampah plastik di pasar Arumbai Ambon. Baginya sampah plastik dapat mencemarkan laut. Ia melihat akar persoalan ini ada pada manusia yang tidak menjalankan perannya dengan baik sebagai mandataris Allah. Manusia sebagai mandataris Allah memiliki tugas sebagai penjaga laut.

Rosmidah Hasibuan	Ia meneliti tentang persoalan pembuangan sampah rumah tangga yang dibuang secara sembarangan dapat mengancam kehidupan yang ada di laut menjadi punah. Persoalan ini terjadi karena adanya ketidakpedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan, tempat sampah yang kurang, pemerintah yang kurang tegas dalam memberlakukan aturan.
Lumban Nauli Lumban Toruan, dkk	Ia meneliti tentang sampah-sampah yang tersebar di pantai Motadikim kabupaten Malaka, pantai Oetune kabupaten TTS, pantai Tablolong Kabupaten Kupang, pantai Lasiana kota Kupang, pantai Tanjung Bastian Kabupaten TTU, dan pantai Pasir Putih kabupaten Belu. Tujuan penelitian ini untuk melihat sampah mana yang paling terbanyak. Sampah yang paling terbanyak adalah sampah plastik. Persoalan pembuangan sampah terjadi karena adanya perubahan perilaku masyarakat, pengelola pantai kurang berperan dan kurang tegas dalam menjaga kebersihan pantai.

Berdasarkan peta penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah hal yang terkait dengan persoalan pembuangan sampah yaitu: krisis

etika, motivasi etis lingkungan yang lemah, manusia yang tidak bertanggung jawab, ketidakpedulian masyarakat, kurangnya peran masyarakat dalam menjaga lingkungan, tempat sampah yang kurang, pemerintah yang kurang tegas dalam memberlakukan aturan, perubahan perilaku masyarakat, pengelola pantai kurang memberikan peran dan ketegasannya dalam menjaga kebersihan pantai. Di antara mereka belum ada yang meneliti menyangkut spiritualitas jemaat Lahai-Roi Namosain khususnya para nelayan dan keluarga nelayan. Perspektif baru yang akan penulis tawarkan dalam penulisan ini adalah bagaimana pandangan jemaat Namosain khususnya para nelayan dan keluarganya terhadap laut; jika laut adalah mata pencaharian mereka, mengapa mereka terus membuang sampah ke laut? Hal lain yang ingin penulis lihat adalah terkait pandangan mereka tentang keterhubungan diri mereka dengan laut dan Tuhan. Pertanyaan ini penting untuk melihat spiritualitas diri mereka terkait dengan laut dan Tuhan.

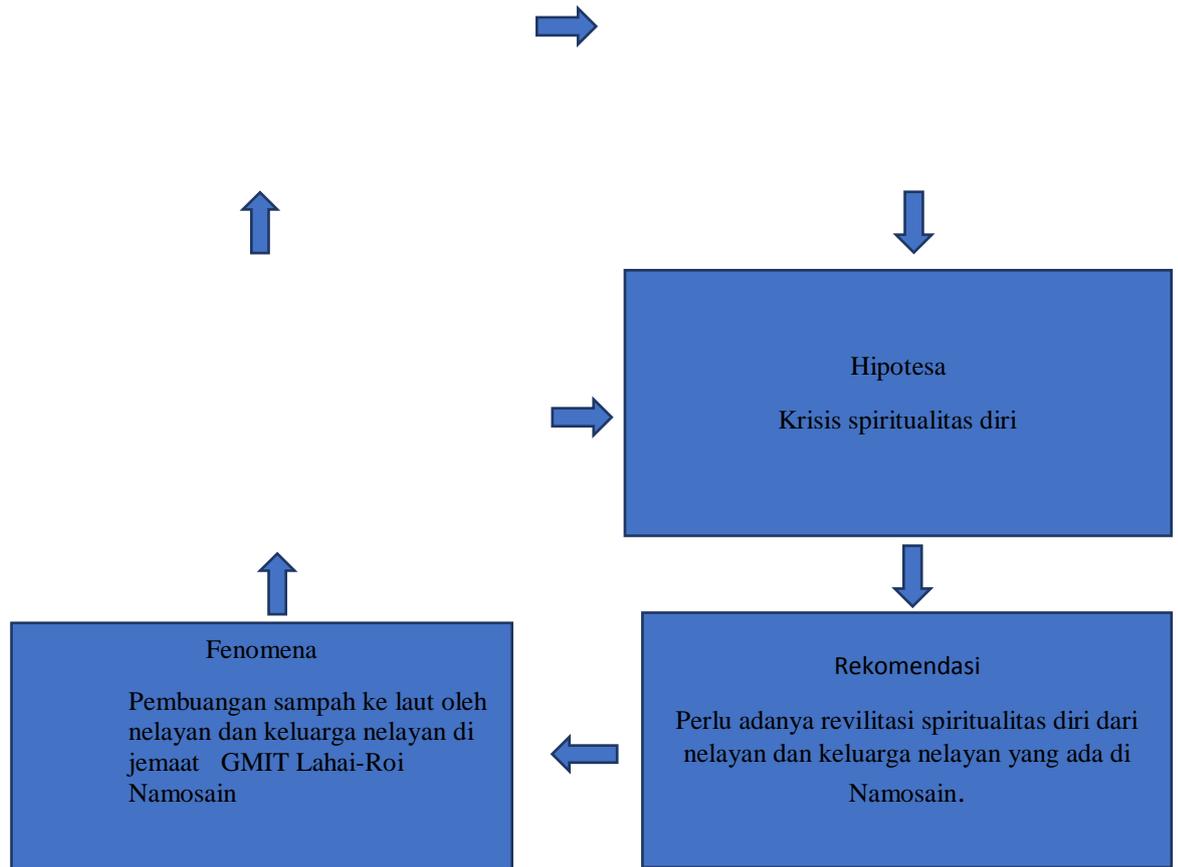
1.9 Kerangka Berfikir

Teori

Manusia sebagai Makhluk spiritualitas oleh Inabuy, manusia spiritual-ekologis sebagai pemelihara untuk melestarikan alam semesta oleh Manguju, laut sebagai Diaken oleh Elia Maggang.

Metode

Penelitian kualitatif



1.10 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pada bagian pertama, berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Pada bagian kedua, berisikan pemaparan mengenai teori-teori dari para ahli.
- Bab III : Pada bagian ketiga, berisi hasil penelitian dan analisa.
- Bab IV : Pada bagian keempat, berisi refleksi teologis
- Bab V : Pada bagian kelima, berisi Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

